

STUDI DESKRIPSI TENTANG METODE DAKWAH MENURUT AL-QUR'AN SURAT AL-NAHL AYAT 125 DAN APLIKASINYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Oleh :

Hasan Basri
NIM : BO1399077



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
2006**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

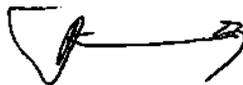
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skripsi oleh Hasan Basri ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Surabaya, 28 Juli 2006
Pembimbing,



Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si
NIP. 150.206.238

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

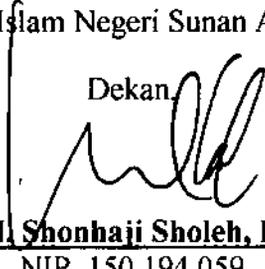
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skrripsi oleh Hasan Basri ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

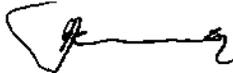
Surabaya,

Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan


Dr. H. Shonhaji Sholeh, Dip. Is
NIP. 150 194 059

Ketua,


Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si
NIP. 150 206 238

Sekretaris,


Drs. Agoes Moh. Moefad, SH. M.Si
NIP. 150 368 419

Penguji I,

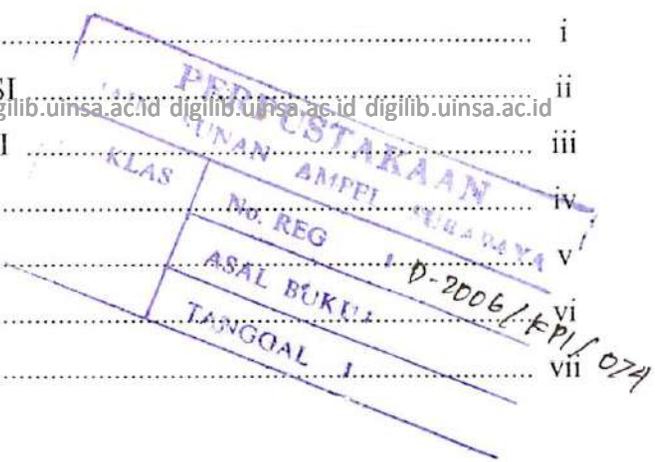

Ali Nurida S.Ag
NIP. 150 285 019

Penguji II,


M. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil I
NIP. 150 285 020

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBINGSKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii



BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Konsep	5
F. Metode Kajian.....	7
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	7
2. Jenis dan Sumber Data	8
3. Teknik Pegumpulan Data	10
4. Teknik Analisa Data	10
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II : PERSEPSKTIF TEORITIS

A. Dakwah dan Unsur-unsurnya	12
1. Pengertian Dakwah	12
2. Tujuan Dakwah	13
3. Unsur-unsur Dakwah	15

BAB III : METODE DAKWAH DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125 DAN APLIKASINYA

A. Hikmah dan Aplikasinya	33
B. Mau'idhoh Hasanah dan Aplikasinya	37
C. Mujadalah dan Aplikasinya	38

BAB IV : ANALISA DATA

A. Metode Hikmah	40
B. Metode Mau'idhoh Hasanah	54
C. Metode Mujadalah	63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Rekomendasi.....	77

DAFTAR PUSTAKA

SURAT PENGESAHAN

BIDODATA PENULIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hasan basri, 2006 : " Studi deskripsi tentang metode dakwah menurut al-Qur'an surat al-nahl ayat 125 dan aplikasinya.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1. bagaimana metode dakwah yang tertuang dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 dan aplikasinya.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis taksonomi yang bersifat deskriptif, menganalisis metode dakwah menurut al-Qur'an surat an-nahl ayat 125 dan aplikasinya.

Teknik pengumpulan data diambil melalui pengkajian pustaka selama mengikuti kegiatan dakwah.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa 1. Metode dakwah yang tertuang dalam surat an-Nahl ayat 125 terbagi menjadi tiga, yaitu hikmah, mauidhoho hasanah dan mujadalah. Yang disertai aplikasinya.

Berdasarkan masalah dan kesimpulan tersebut, penelitian ini belum menjawab lebih jauh, kiranya tema ini dapat dijadikan masalah penelitian berikutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Masalah dakwah dalam al-Islam adalah masalah yang teramat agung dan mulia. Islam tidak memerintahkan pengikutnya dengan perkara-perkara kehidupan remeh, namun Islam mewajibkan pemeluknya untuk mengabdikan seluruh kehidupannya kepada Allah seperti firman-Nya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً (البقرة : ٢٠٤)

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan (Q.S. al-Baqarah : 204)

Karena itu dakwah al-Islam menuntut setiap pengikutnya agar menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah. Allah lah pemilik dakwah ini, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sedangkan al-Qur'an adalah firman-Nya yang mengandung dakwah-Nya. Dan kitab-Nya (al-Qur'an) adalah kitab yang akurat dan penuh mukjizat baik segi sisi makna maupun uslubnya.

Itulah sebabnya komitmen seorang da'i dengan al-Qur'an dalam menyampaikan dakwahnya merupakan suatu keharusan yang tidak dapat diletakkan sesuai dengan firman Allah :

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَذِيرًا فَلَا تُطِيعُ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا
(الفرقان ٥١-٥٢)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan andaikata kamu menghendaki, benar-benarlah kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (Rasul), maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengan-Nya (al-Qur’an) dengan jihad yang besar. (Q.S. al-Furqon : 51-52)¹

Merujuk pada statemen diatas, al-Qur’an sebagai rujukan dakwah mempunyai watak atau karakteristik yang khas. Kekhasannya dapat dilihat dari beberapa isyarat yang diekspresikan dalam al-Qur’an²

Banyak ayat al-Qur’an yang mengungkapkan masalah dakwah. Namun dari sekian banyak ayat itu yang dijadikan acuan utama dalam prinsip metode dakwah qurani secara umum merujuk pada pernyataan ayat 125 surat al-Nahl.

Ayat mengandung pesan tentang kewajiban dan metode dakwah terdapat dalam dalam surat al-Nahl (lebah). Dalam hal ini dikemukakan misteri, hikmah, dan rahasia yang tersirat, melalui pendekatan korelasi dan keserasian (munasabah) isi kandungan ayat dengan makna yang terkandung dalam nama surat (al-Surah).

- Lebah (al-Nahl) mempunyai beberapa kelebihan dan bermacam-macam manfaat bagi manusia. Antara lain, lebah selalu hinggap pada pohon yang berbunga dan menghisap sari-sari yang bersih dan berenergi. Hal ini memberi isyarat dan pelajaran bagi para juru dakwah untuk selalu selektif memilih yang legal, halal, bersih, bergizi (halalan thayyiban) dalam hal ini penghidupan dan yang dikandungnya, pohon atau ranting yang dihinggapinya

¹ Siti Muri’ah, *Metodologi Kontemporer* (Jakarta: Mitra Pustaka, 2000)h.36.

² Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997) h. 32.

tidak terusik, malah berguna untuk proses pembuahan dari bunga pohon tersebut. Hal ini memberi isyarat dan pelajaran bagi para da'i bahwa dalam lapisan masyarakat bagaimanapun seorang da'i berada, ia tidak merugikan atau menjadi beban masyarakat, apalagi sampah masyarakat, melainkan justru membawa kemanfaatan dan keberkahan bagi lingkungan masyarakat.

- Lebah selalu menghasilkan madu yang sangat banyak manfaatnya untuk berbagai pengobatan penyakit tertentu. Hal ini memberi isyarat dan pelajaran bagi para da'i bahwa materi yang disampaikan kepada masyarakat (mad'u) harus menjadi solusi dari persoalan penyakit sosial yang ada di tengah masyarakat (syifa' fi al-shudur).
- Lebah apabila diganggu, ia menyengat, pelajaran yang dapat diambil dari kelakuan lebah ini adalah para da'i harus mempunyai wibawa dan kharismatik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Dari pernyataan ayat 125 surat al-Nahl tersebut dapat dijelaskan bahwa seruan dan ajaran menuju jalan Allah (al-Islam) harus menggunakan metode al-hikmah, al-mauidhoh hasanah dan mujadalah bi al-lati hiya ahsan³

³ Asep Muhyiddin dkk, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia) h. 77.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka sebagai rumusan masalah ini adalah:

- Bagaimana metode dakwah menurut surat al-Nahl : 125 dan aplikasinya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Untuk mengetahui dan mengkaji mendalam mengenai metode dakwah menurut surat al-Nahl : 125 dan aplikasinya?

D. Manfaat Penelitian

Berpijak pada beberapa tujuan yang ada, maka diharapkan dapat memberi sumbangan dan berguna baik secara teoritis maupun praktis yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan tambahan ilmu pengetahuan dan referensi yang dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan metode dakwah bagi mahasiswa fakultas dakwah jurusan komunikasi dan penyiaran Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan berupa ilmu pengetahuan bagi para da'i khususnya umat Islam dalam melaksanakan dakwahnya untuk syiar Islam.

E. Definisi Konsep

Konseptualisasi merupakan unsur pokok dalam penelitian dan biasanya dipakai oleh peneliti dalam menggambarkan suatu fenomena sosial yang dihadapi. Konsep yang dipilih dalam penelitian ini diupayakan relevan secara optimal dengan judul yang ada dengan harapan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penafsiran konsep yang dimaksud. Adapun konsep-konsep yang akan dikaji sebagai berikut :

1. Metode

Hal yang sangat erat kaitannya dengan media dakwah adalah metode dakwah. Media dakwah adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam, maka metode adalah cara yang digunakan dalam berdakwah.

Dalam kamus yang disusun oleh S.F Habyb metode diartikan “cara” sedangkan menurut Peter R. Senn yang dikutip oleh H. Abdul Rachman Chudlori metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang memiliki langkah-langkah sistematis⁴.

2. Dakwah

Dakwah secara etimologi sebagai bentuk masdar dari kata (fi'il) madhi: (دعوة - يدعو - دعا) yang berarti menyeru, memanggil mengajak, menjamu)

Banyak sekali kata bahasa Arab yang erat kaitannya dengan kata dakwah seperti :

⁴ Syafa'at Habeyb, *Kamus Populer* (Jakarta: Penerbit Centra, 1983) h. 233.

دعالي : mengajak kepada

دعاه عليه : mendoakan kejahatan

دعاه : mendoakan kebaikan

ادعى الامر : mendakwahkan perkara

داع : yang berdo'a, menyeru, memanggil⁵.

Dan masih banya lagi, adapun ayat-ayat atau hadits Rasulullah Saw. yang berkaitan dengan dakwah antara lain adalah :

a. Dakwah yang artinya doa atau permohonan

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة : ١٨٦)

“Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwasannya Aku adalah dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku maka hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran” (Q.S. al-Baqarah : 186)

b. Dakwah yang artinya undangan

اتوا الدعوة اذا دعيتم (رواه مسلم)

“Datangilah undangan apabila engkau diundang” (HR.Muslim)

c. Dakwah yang artinya menyeru

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (يونس : ٢٥)

⁵ Maman Abd. Djaliel, *Prinsip Strategi Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia) h.22.

“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)”
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Dakwah yang artinya mengajak

قَالَ رَبِّ السَّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ (يوسف : ٣٣)

“Yusuf berkata;”Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku”.(Q.S. Yusuf :33)⁶

Jadi metode dakwah adalah suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang memiliki langkah-langkah sistematis untuk menyeru, memanggil dan mengajak untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

F. Metode Kajian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mengungkap masalah penelitian, maka seseorang dapat menggunakan berbagai jenis metodologi penelitian, sebab penelitian merupakan upaya penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip, suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu. Dengan kata lain penelitian merupakan studi yang dilakukan secara hati-hati untuk memperoleh data yang benar⁷

⁶ Maman Abd. Djaliel, *Prinsip Strategi Dakwah...* hal. 24

⁷ Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah Sketsa Pemikiran dan Pengembangan Ilmu Dakwah* (Solo: Ramadhani : 1991) h. 25.

Sejalan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian yang berjudul “Metode Dakwah Menurut Surat Al-Nahl Ayat 125 dan Aplikasinya” maka peneliti menggunakan suatu pendekatan non eks[erimen].

Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif menurut Suharsini Arikunto merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian⁸.

Dengan mendeskripsikan data secara rinci dalam suatu fenomena sosial tertentu nantinya diharapkan dapat menjelaskan, menerangkan serta menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian. Di samping itu maka hasil penelitian nantinya diharapkan dapat membentuk teori baru atau memperkuat teori-teori yang sudah ada⁹.

2. Jenis Sumber Data

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif, dengan demikian maka manusialah yang sebagai instrumen penelitian. Dengan kata lain disebut sebagai alat pengumpul data. Manusia sebagai instrumen dikarenakan manusia memiliki kemampuan dalam memahami sesuatu yang berkaitan dengan kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) h. 309.

⁹ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama, 1990) h. 44.

Adapun sumber data yang diambil dalam kajian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, diantaranya

- a. Sumber Data Primer (Primary Sources) yaitu sumber asli yang tidak merupakan penafsiran, ringkasan maupun analisa. Yang menjadi sumber data primer adalah : al-Qur'an al-karim S. Al-Nahl ayat 125 juz 14.
- b. Sumber Data Sekunder (Secondary Sources) yaitu bentuk informasi sebagai penafsiran dari pada sumber primer (literatur aslinya) biasanya merupakan modifikasi seleksi atau disusun kembali untuk tujuan tertentu, sumber sekunder ini terdiri dari, yaitu :
 1. Siti Muriah, Metodologi Dakwah Kontemporer.
 2. Wardi Bachtiar, Metodologi Penelitian Dakwah.
 3. Asep Muhyiddin, Metode Pengembangan Dakwah.
 4. Jamaluddin Kafil, Psikologi Dakwah.
 5. Rafi'uddin, Prinsip dan Strategi Dakwah.
 6. Rosdi A.S., Diagnosa Khutbah.
 7. Datuk Tombak Alam, Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah.
 8. Hamka, Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam.
 9. Hamzah Tualeka ZN, Islam Dakwah.
 10. Hamzah Ya'qub, Publisistik Dakwah.
 11. M. Ali Aziz, Ilmu Dakwah.
 12. Abdul Rosyad Sholeh, Manajemen Dakwah.
 13. H.M. Arifin, psikologi Dakwah.

14. Asmuni Syakir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam.

15. Muhammad Sayyid Thantowi, Etika Dialog dalam Islam.

16. Abu Zahrah, Dakwah Islamiyah, dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dari sumber-sumber data yang sudah ada tersebut dilakukan pengumpulan data dengan cara membaca, menelaah serta menganalisa sumber-sumber data yang sudah ada, yang selanjutnya dari membaca, menelaah dan menganalisa sumber-sumber itu dicatat dan dikualifikasikan menurut kerangka yang sudah direncanakan sebelumnya.

4. Tehnik Analisa Data

Proses selanjutnya setelah pengumpulan (pengolahan data) adalah analisis. Tujuan analisis data ini adalah untuk menyederhanakan sehingga mudah ditafsirkan. Tehnik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tehnik deskriptif yaitu menggambarkan atau menguraikan tentang metode dakwah yang tertuang dalam al-Qur'an Surat al-Nahl ayat 125 yang berisi metode hikmah mau'idhoh hasanah dan mujadalah.

Masalah lebah di atas sangat menarik dibahas karena mengandung pelajaran tentang bagaimana seorang peneliti memahami metode dakwah yang tertuang dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 125 beserta aplikasinya.

Tulisan ini bermaksud untuk membahas tentang tiga macam metode dakwah diantaranya, hikmah, mau'idhoh hasanah dan mujadalah.

G. Sistematika pembahasan.

1. Bab satu, bagian ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi konsep, metode kajian dan sistematika pembahasan.
2. Bab dua, pada bagian ini diuraikan secara deskriptif mengenai perspektif teoritis yang menjelaskan tentang kajian kepustakaan konseptual dan kajian pustaka.
3. Bab tiga, pada bagian ini akan diuraikan secara deskriptif tentang metode dakwah dalam surat al-Nahl ayat 125, diantaranya: hikmah, *mau'idhoh hasanah* dan *mujadalah* beserta aplikasinya.
4. Bab empat, pada bagian ini berisi analisis data yang menjelaskan implikasi dari masing-masing ketiga metode di atas.
5. Bab lima, pada bagian ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Dakwah dan Unsur-Unsurnya

1. Pengertian Dakwah

Arti dakwah ditinjau dari segi etimologi, dakwah berasal dari baha Arab “da’wah” (دعوة) dari kata da’a (دعا) yad’u (يدعو) yang berarti panggilan, ajakan, seruan.¹

Dakwah dengan pengertian seperti di atas dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur’an seperti :

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ

“Allah menyuruh (manusia) Darussalam (surga)”. (Yunus ; 25)

Adapun pengertian dakwah ditinjau dari segi terminologi, banyak para ahli dakwah memberikan pengertian atau definisi dakwah antara lain :

Menurut Hamzah Ya’qub dalam bukunya publistik dakwah mengatakan itu usaha mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul.²

Pendapat lain mengemukakan tentang pengertian dakwah yaitu M. Natsir yang dikutip oleh Rosyad Sholeh dalam bukunya Manajemen Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada manusia dan

¹ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1991), h. 1

² Hamzah Ya’qub, *Publisistic Dakwah*, (Bandung : Diponegoro, 1992), h. 13.

seluruh umat konsepsi Islam dan pandangan dakwah tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam pendekatan atau media dan cara yang diperbolehkan akhlak yang membimbing pengalamannya dalam peri kehidupan berumah tangga, bermasyarakat atau bernegara.³

Dari beberapa pengertian dan definisi di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan dakwah adalah :

1. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain.
2. dakwah adalah usaha penyampaian ajaran Islam yang berupa amar ma'ruf nahi munkar.
3. dakwah adalah usaha penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam

2. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. tujuan ini dimaksudkan untuk pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah, sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktifitas dakwah akan sia-sia (tiada artinya).

Dalam hal ini H. M. Arifin dalam bukunya psikologi dakwah memberikan perumusan tentang tujuan dakwah adalah untuk menumbuhkan

³ Abdul Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah* (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), h. 8-9

pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam yang dibawakan oleh amir atau juru dakwah. Oleh karena itu ruang lingkup dakwah adalah menyangkut masalah pembentukan sikap mental dan pengembangan motivasi yang bersifat positif dalam segala lapangan hidup manusia.⁴

Dakwah juga bertujuan menjadikan manusia yang dapat menciptakan “hablum minallah” dan “hablum minannas” yang sempurna yaitu menyempurkan hubungan manusia dengan khaliknya, menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya mengadakan keseimbangan antara keduanya atau mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjalan.

Asmuni Syukir membagi tujuan dakwah menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Yang dimaksud dengan tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah Swt, agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khusus dakwah adalah :

- a. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwa kepada Allah Swt.
- b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf
- c. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).⁵

⁴ H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 4.

⁵ Asmuni Sukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya : al-Ikhtis, tt), h. 51-19.

Dari penjelasan diatas, maka secara keseluruhan baik tujuan umum maupun khusus dakwah adalah :

- a. Mengajak orang-orang non Islam untuk memeluk agama Islam (mengislamkan orang non Islam)
- b. Mengislamkan orang Islam artinya meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan kaum muslimin sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan.
- c. Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tentram dan penuh keridhaan Allah.
- d. Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala segi kehidupannya baik politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama

3. Unsur-Unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap aktifitas dakwah. Unsur-unsur itu adalah da'i (subyek dakwah), mad'u (obyek dakwah), madda (materi dakwah), wasilah (media dakwah), Thariquh (metode) dan atsar (efek dakwah).

1) Da'i (subyek dakwah)

Yang dimaksud dengan da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan atau perbuatan dan baik secara lisan tulisan atau perbuatan dan baik sebagai individu, kelompok atau terbentuk organisasi atau lembaga.⁶

Da'i merupakan unsur dakwah yang paling penting sebab tanpa da'i Islam hanya sekedar ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. "biar bagaimanapun baiknya ideologi isla yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya."⁷

Oleh karena pentingnya fungsi da'i ini, maka banyak ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang memberikan sifat-sifat dan etika yang harus dimiliki oleh da'i. Demikian juga banyak buku yang ditulis oleh para tokoh muslim yang memberikan syarat ideal bagi para juru dakwah (da'i).

Asmuni Syukir mengatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki da'i adalah sebagai berikut :

- a. Iman dan taqwa kepada Allah
- b. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan pribadi
- c. Ramah dan penuh pengertian

⁶ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 39

⁷ Hamzah Ya'qub, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 35.

- d. Berakhlak baik sebagai seorang muslim. Umpamanya tawadlu' sabar, tawakkal, sederhana dan jujur terbuka serta berjiwa toleran dan tidak memiliki penyakit hati (sombong, ujub, riya' dan iri dengki).⁸

Disamping itu juga Amrullah Ahmad memberikan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh para da'i antara lain :

- a. Da'i harus memiliki integritas kepribadian yaitu kepribadian yang merupakan antara iman, ilmu dan amal
- b. Da'i harus memiliki intelektualitas yang tinggi, paham akan masalah-masalah kemasyarakatan serta akan konsep pemecahan masalah.
- c. Da'i harus memiliki keterampilan mewujudkan konsepsi Islam dalam kehidupannya nyata yaitu menjadikan Islam sebagai program pemecahan masalah-masalah kemasyarakatan dan umat manusia, sehingga masyarakat merasa secara langsung Islam sebagai rahmatan lil'alam.⁹

Dari penjelasan diatas telah dijelaskan mengenai apa itu subyek dakwah dan bagaimana persyaratan-persyaratan subyek dakwah, selain itu satu hal yang harus diperhatikan yaitu persiapan subyek dakwah.

Di dalam melaksanakan aktifitas dakwah, seorang juru dakwah harus mempersiapkan semaksimal mungkin baik fisik, mental atau teknis, agar dalam pelaksanaan dakwah tersebut dapat terarah dan terencana

⁸ Asmuni Sukir, *Dasar-Dasar strategi dakwah Islam*, h. 35.

⁹ Amrullah Ahmad, *Dakwah Dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Hak Cipta, 1983), h. 294

mencapai tujuan. Dalam hal ini Drs. Hamdun Sulhan memberikan penjelasan mengenai persiapan yang harus dimiliki oleh para juru dakwah yaitu :

- a. Persiapan mental, yang terdiri dari iman dan aqidah yang kuat, ilmu pengetahuan yang luas dan akhlakul karimah
- b. Persiapan fisik, merupakan persiapan fisik material agar dakwah yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar efektif, efisien, dan tepat guna.
- c. Persiapan teknis, yang dimaksud dengan persiapan teknis adalah berkaitan dengan penyampaian materi yang akan disampaikan oleh juru dakwah.¹⁰

2) Mad'u (Obyek Dakwah)

Obyek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam atau tidak Islam, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.¹¹

Secara garis besar obyek dakwah itu terbagi menjadi dua bagian yaitu kepada manusia yang beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka serta mempengaruhi agar mereka mengikuti agama Islam. sedangkan kepada manusia yang sudah Islam, dakwah bertujuan

¹⁰ M. Hamdun Sulhan, Pengantar ilmu dakwah, (Surabaya : Yayasan Perdana, 1989), h. 294.

¹¹ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 53

untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan yang meliputi

Iman, Islam, dan Ihsan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena sasaran dakwah (obyek dakwah) adalah manusia, sebagai organisme yang hidup, maka kegiatan dakwah juga tidak terlepas dan alur kehidupan manusia itu sendiri, atau dengan kata lain dakwah harus memperhatikan situasi dan kondisi obyeknya dalam rangka untuk mencapai tujuan. Mad'u (obyek dakwah) terdiri dari berbagai macam-macam golongan manusia, oleh karena itu menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, mad'u bisa dibagi-bagi menurut agama, status, sosial, profesi, ekonomi dll.

Dalam hal ini H. M. Arifin membagi obyek dakwah menjadi beberapa golongan yaitu :

1. Golongan masyarakat yang dilihat dari segi sosiologi berupa masyarakat Icrasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
2. Golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan yang berupa masyarakat pemerintahan dan keluarga
3. Golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua
4. Golongan masyarakat dilihat dari segi ekkupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrasi).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Golongan masyarakat dilihat dari segi sosio kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi ini terutama terdapat dalam masyarakat Jawa.
6. Golongan masyarakat yang dilihat dari sosio ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin
7. Golongan masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin berupa golongan wanita, pria dan sebagainya.
8. Golongan masyarakat yang dilihat dari segi khusus yang berupa tuna susila, tuna wisina, tuna karya, nara pidana dan sebagainya.¹²

Begitu juga obyek dakwah dapat dilihat dari segi derajat pikirannya sebagai berikut :

1. Umat yang berpikiran kritis yaitu orang-orang yang berkependidikan, yang berpikir mendalam sebelum menerima sesuatu yang dikemukakan kepadanya
2. Umat yang mudah dipengaruhi
3. Umat yang bertajud yaitu golongan yang fanatik buta berpegang pada tradisi dan kebiasaan tujuan turun temurun tanpa menyelidiki salah dan benarnya.¹³

Menurut Said bin Ali al-Qhathami tradisi masyarakat berdasarkan pada tingkat intelektualnya yaitu :

¹² H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, h. 3.

¹³ Hamzah Ya'qub, *Publisistic Dakwah*, h. 33

1. Kaum cendekiawan

2. Kaum yang mengakui dan menerima suatu kebenaran, tapi seringkali lalai dan mengikuti hawa nafsunya.

3. Kaum yang kuat

4. Kaum penentang dan dhalim.¹⁴

Demikianlah pengetahuan tentang mad'u (obyek dakwah) secara keseluruhan, hal ini sangat penting untuk dikaji dan diketahui oleh subyek dakwah (da'i) sebelum melaksanakan aktifitas dakwahnya. Sebab pengetahuan tersebut sangat membantu bagi para da'i dalam menentukan pendekatan, metode, materi dakwah yang akan dipergunakan.

3) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang dibawah oleh subyek dakwah (da'i) untuk diberikan atau disampaikan kepada obyek dakwah (mad'u).

materi dakwah yang biasa disebut dengan ideologi dakwah adalah ajaran Islam yang berpangkal pada dua pokok yakni al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁵

Dalam hal ini A. Hasyimi mengemukakan bahwa pedoman dasar dari (materi) dakwah Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah sebab kalau sudah berpedoman pada yang lain maka dakwah itu sudah bukan dinamakan dakwah islamiyah lagi.¹⁶

¹⁴ Sa'id bin al-Qattani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta : Insan Press, 1994), h. 45

¹⁵ Sayuthi Farid, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta : Perdana Isda, 1980), h. 44.

¹⁶ A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974) h. 210

Dalam penyampaian materi dakwah seorang pelaksana dakwah (da'i) tidak boleh menyimpang dari dua pokok yang menjadi sumber materi dakwah yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, diharapkan bagi subyek dakwah untuk memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam terhadap materi dakwah yang akan disampaikan pada obyek, sebab semakin kaya akan materi dakwah dalam berdakwah maka semakin baik pelaksana dalam berdakwah.

Menurut Hamzah Ya'qub materi dakwah tersebut dikelompokkan menjadi:

- a. Aqidah Islam, tauhid dan keimanan
- b. Pembentukan pribadi yang sempurna
- c. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur
- d. Kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.¹⁷

Sedangkan menurut Asmuni Syukir secara global materi dakwah

dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok yaitu :

- a. Masalah keimanan (aqidah)
- b. Masalah keislaman (syari'ah)
- c. Masalah budi pekerti (akhlak).¹⁸

Dari penjelasan materi dakwah diatas, agar supaya isi atau pesan dakwah itu dapat mudah diterima dan dimengerti oleh obyek dakwah,

¹⁷ Hamzah Ya'qub, *Publisistic Dakwah*, h. 30.

¹⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 60.

maka dalam hal ini Jalaluddin Rahmad memberikan petunjuk terhadap

subyek dakwah yang akan menyampaikan materi dakwah yaitu :

- a. Gagasan utama tidak boleh terlalu banyak
- b. Jelaskan istilah-istilah yang aneh.
- c. Atur kecepatan penyampaian informasi
- d. Jelaskan perpindahan pokok pembicaraan
- e. Gunakan data kongkrit jaringan yang abstrak
- f. Hubungan yang tidak diketahui
- g. Masukkan bahan yang menarik perhatian Audien.¹⁹

Dari beberapa pendapat mengenai materi dakwah dan petunjuk-petunjuk secara praktis tentang penyampaian materi dakwah diatas dapat kita ketahui bahwa pedoman atau pokok-pokok materi dakwah adalah apa yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Hadits, yang tercakup dalam tiga pokok ajaran Islam yaitu aqidah (pegangan hidup), syariat (jalan hidup) dan akhlak (tata cara hidup dalam pengertian luas dan menyeluruh).

4) Media Dakwah

Unsur dakwah yang keempat adalah media dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u.

¹⁹ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992) h. 89.

Di dalam buku ilmu dakwah, oleh Asmuni Syukir yang dimaksud dengan media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan,²⁰ media dakwah merupakan urat nadi di dalam proses dakwah. Media dakwah biasa juga disebut sarana dakwah yang merupakan faktor untuk dapat menentukan dan menetralsisir proses dakwah.

Untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada umat manusia, dakwah dapat menggunakan berbagai media (wasilah). Dalam hal ini Abdul Karim Munsyi, membagi media dakwah menjadi enam golongan yaitu :

- a. Lisan, yaitu penyampaian dakwah yang diucapkan dengan lidah misalnya khotbah, ceramah, pidato, kuliah, diskusi, seminar, penataran, loka-karya, musyawarah, nasehat, pidato radio, ramah tamah, aman sana, obrolan bebas, tabligh dan penerangan agama.
- b. Tulisan, (dakwah yang dilakukan lewat tulisan misalnya : buku, bulletin, risalah, pamflet, pengumuman tertulis, edaran, diklat, spanduk yang semuanya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang ditulis). Da'i yang spesial dibidang ini harus menggunakan atau menguasai jurnalistik.
- c. Lukisan atau gambar, yaitu media dakwah dengan mempergunakan atau perantaraan seni lukis baik berupa lukisan, gambar, peta filstrip

²⁰ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 55.

yang dapat diproyeksikan, foto, grafik, diagram, statistik, cerita bergambar dan sebagainya.

- d. Audio-visual, yaitu penyampaian yang sekaligus merangsang indra penglihatan dan pendengaran misalnya, televisi, film, sandiwara, drama, dagelan, wayang, ketoprak, media ini sekaligus bisa dilihat dan didengar.
- e. Perbuatan, yaitu sesuatu bentuk penyampaian langsung dengan cara memergunakan atau memperlihatkan perbuatan atau tingkah laku, misalnya menziarahi orang sakit, silaturahmi, membangun masjid, pembangunan sekolah, membuka poliklinik, rumah sakit, klinik bersalin, rumah yatim piatu dan sebagainya.
- f. Organisasi, yaitu suatu bentuk penyimpangan dakwah dengan alat organisasi, baik organisasi politik, sosial dan sebagainya.²¹

Media dakwah melalui organisasi merupakan kelompok dakwah dalam penyampaian dakwah, merupakan proses dakwah dengan memakai media organisasi ini dengan dakwah berorganisasi atau dakwah yang didukung organisasi dan dakwah ini merupakan dakwah dalam gaya baru.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif media yang

²¹ Abdul Karim Munsir, *Metode Diskusi Dalam Islam*, (Surabaya : al-Ikhlash, 1981), h. 41.

dipakai semakin efektif pula upaya pemakaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah

5) Metode Dakwah

Hal yang sangat erat kaitannya dengan media dakwah adalah metode dakwah. Kalau media adalah alat-aat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam, maka metode adalah cara-cara yang digunakan dalam berdakwah.

Dalam kamus yang disusun oleh S. F. Habeyb “metode” diartikan “cara”,²² sedangkan menurut peter R. Senn yang dikutip oleh H. Abdul Rahman Chudhori, metode adalah merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.²³ Jadi yang dimaksud dengan metode adalah cara yang dapat ditempuh atau cara yang tersusun secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan dakwah yang efektif dan efisien. Untuk itu di dalam penyusunan metode juga harus diperhatikan kondisi dari pada obyek dakwah. Karena hal ini akan menyangkut efektifitas hasil dari pada dakwah itu sendiri.

Sumber pokok metode dakwah yang dijadikan pegangan bagi para da’i adalah al-Qur’an dan al-Hadits dan surah (sejarah). Akan tetapi pedoman pokok metode tersebut dalam firman Allah surat an-Nahl ayat 125.

²² Syafa’at Habeyb, *Kamus Populer*, (Jakarta : Centra, 1983), h. 233.

²³ H. Abdul Rahman Chudhori, *Pengantar Filsafat*, (Biro Penelitian Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1990), h. 51.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (an-nahl : 125)”²⁴

Dari ayat di atas secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah yaitu :

- a. Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka. Sehingga di dalam menjalankan ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan
- b. Mauidah hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau ajaran Islam dengan rasa kasih sayang. Sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c. Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkkan seseorang yang menjadi sasaran dakwahnya.²⁵

²⁴ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 58

²⁵ *Ibid.*, h. 86

Dari ketiga metode dakwah diatas sebenarnya dapat diklasifikasikan menjadi berbagai macam metode tergantung dari segi tinjauannya.

Dilihat dari segi sifatnya metode dakwah terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Metode langsung, yaitu seorang da'i menyampaikan dakwah dengan mengadakan bentuk langsung kepada obyek baik secara individu maupun kelompok.
- b. Metode tidak langsung yaitu dalam hal ini seorang da'i tidak secara langsung berhubungan dengan obyek tetapi menggunakan alat perantara atau sasaran seperti mendirikan masjid, mendirikan rumah sakit, dll.

Secara garis besar metode dakwah dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. metode khouliyah (oral) yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat diperdengar oleh obyek dakwah.
- b. Metode kitabiyah (tulisan) yaitu metode penyampaian dakwah melalui tulisan dengan media, massa, buku-buku lukisan dan sebagainya.
- c. Metode fi'liyah (dakwah bil hal) yaitu dakwah yang menggunakan kata-kata lisan maupun tulis tanpa bertindak nyata.

Diantara metode-metode dakwah diatas, ada beberapa metode yang amat sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini asumsi syukur memberikan beberapa metode dakwah yaitu :

- a. Metode ceramah, yaitu suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'i / muballigh pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini digunakan dalam berbagai proses dakwah yang berlangsung baik dalam lingkungan formal maupun non formal.
- b. Metode tanya jawab, yaitu menyampaikan materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (obyek dakwah) untuk menyatakan sesuatu sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan muballigh / da'inya sebagai penjawabnya
- c. Metode debat (mujadalah), debat sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kemenangan dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam. dengan kata lain debat adalah mempertahankan pendapat dan idiologinya agar pendapat dan idiologinya itu diakui kebenaran dan kehebatannya oleh musuh (orang lain).
- d. Percakapan antar pribadi (bebas), yaitu percakapan bebas antara seorang da'i atau muballigh dan individu-individu sebagai susunan dakwahnya. Percakapan pribadi bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik dalam percakapan atau mengobrol untuk aktivitas dakwah.

- e. Metode demonstrasi, yaitu suatu metode dakwah dimana seorang da'i memperlihatkan sesuatu atau mementaskan sesuatu terhadap sasarannya (massa), dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang ia inginkan.
- f. Metode dakwah Rasulullah, yaitu dakwah dibawah tanah dakwah secara terang-terangan, politik pemerintah, surat-menyurat, peperangan, pendidikan dan pengajaran agama.
- g. Metode silaturahmi yaitu dakwah dengan mengunjungi rumah obyek dakwah atau disebut dengan metode silaturahmi atau home visit.²⁶

Dari sekian banyak metode dakwah yang ada maka tidak keseluruhan dapat dilaksanakan secara bersamaan dalam aktifitas dakwah. Untuk itu perlu adanya pilihan-pilihan yang sesuai dengan kondisi obyek dakwah. Oleh karena itu seorang da'i dalam hal ini dituntut kejelian dan kemampuannya untuk menganalisa obyek sebagai sasaran dakwahnya agar pelaksanaan dakwahnya berjalan lancar dan memberikan hasil yang efektif.

²⁶ Asmuni Sukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 104.160.

6) Atsar (efek) dakwah

Setiap aktifitas dakwah akan menimbulkan reaksi. Jika dakwah itu telah dilakukan oleh seorang da'i dengan madda, wasiah dan thoriqih tertentu maka akan timbul responsi dan efek (atsar) pada diri obyek dakwah.

Di dalam melaksanakan dakwah terhadap masyarakat (obyek dakwah) pasti akan timbul adanya efek dakwah terhadap masyarakat penerimaannya dan efek tersebut tidak selamanya positif dalam arti menjadikan obyek dakwah sadar dan kembali ke paham Allah Swt. akan tetapi juga akan timbul pula efek yang negatif yaitu merupakan kegagalan semua misi dakwah.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya untuk mencapai tujuan dakwah, maka kegiatan dakwah harus selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri obyek dakwah, yakni perubahan dari aspek pengetahuannya (knowledge), aspek sikapnya (attitude) dan aspek perilakunya (behavioral).²⁷

Dalam hal ini Drs. Anwar Arifin dalam bukunya strategi komunikasi memberikan penjelasan mengenai efek yaitu :

Sesungguhnya suatu ide yang menyentuh dan merangsang individu dapat diterima oleh ditolak dan pada umumnya melalui proses :

²⁷ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 61.

1. Proses mengerti (proses kognitif)

2. Proses menyetujui (proses obyektif)

3. Proses perbuatan (proses sencemoforik)

Atau dapat juga dikatakan melalui proses :

1. Terbentuknya suatu pengertian atau pengetahuan (knowledge)

2. Proses suatu sikap menyetujui atau tidak menyetujui (attitude)

3. Proses terbentuknya gerak pelaksanaan (practice)²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁸ Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung : Armico, 1984), h. 41.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE DAKWAH DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125 DAN APLIKASINYA

A. Hikmah dan Aplikasinya

Hikmah mempunyai banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahasa maupun pakar al-Qur'an, tidak hanya mencakup pemaknaan mashdar (ekselensinya). Akan tetapi juga pemaknaan dalam mafhum (konsepnya) sehingga pemaknaannya menjadi lebih luas dan bervariasi.

Dalam beberapa kamus, kata hikmah diartikan sebagai berikut :

1. Al-Adl (keadilan)
2. Al-Hilm (kesabaran dan ketabahan)
3. Al-Nubuwwah (kenabian)
4. Al-Ilmu (ilmu pengetahuan), falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik.
5. Al-Haqoh (kebenaran), meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama.¹

Dalam kitab-kitab tafsir, hikmah diartikan sebagai berikut :

1. Tafsir al-Qur'an al-Adzim karya lalalain memberi makna bil hikmah dengan al-Qur'an.²

¹ Asep Muhyiddin, dkk. *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung : Pustaka Setia tt.) h. 78.

2. Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi memberi makna bil-hikmah dengan argumentasi, akurat dan berfaedah untuk penetapan agidah atau keyakinan.³
3. Wahbah al-Zuhaili dalam karyanya tafsir al-munir memberi makna bil Hikmah sebagai perkataan jelas dengan dalil yang terang, yang dapat mengantarkan pada kebenaran dan menyingkap keraguan.⁴

Dari beberapa pemaknaan “al-hikmah tersebut, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dakwah bil-hikmah pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak filosofis, argumentative yang dilakukan dengan penuh keadilan, kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan risalah Nabi dan ajaran al-Qur’an atau wahyu ilahi.

Dalam buku literatur yang lain juga memberi pengertian bahwa hikmah kebijakan sebagai berikut :

- a. Retorika, yaitu mempelajari ilmu seni bicara
- b. Didaktika, yaitu pembicaraan yang mengandung pelajaran
- c. Mensen-Kennis, yaitu ilmu pengetahuan tentang manusia yang dihadapi
- d. Etika yaitu kata-kata yang indah dalam bujuk rayuan dalam dakwah.
- e. Taktika, yaitu sudah taktik untuk memaksakan ide kita kepada orang.⁵

² Tafsir Jalalain, h. 226.

³ Syeh Muhammad al-Jawi, *al-Munir*, 469

⁴ Wahbah Zuhaili, *al-Munir*, Juz XIII-XIV h. 267.

⁵ Datok tombak Alam, *Kunci Sukses Penerangan Dan Dakwah*, (Jakarta : rineka Cipta tt)

Adapun bentuk aplikasi metode ini adalah sebagai berikut :

1. Metode hikmah dengan menggunakan lisan, yaitu :

- Qoulan Ma'rufun : dengan berbicara dalam pergaulannya sehari-hari yang disertai dengan misi agama, yaitu agama Allah, agama Islam misalnya :
 - a. Penyebarluasan salam
 - b. Mengawali pekerjaan dengan membaca basmalah
 - c. Mengakhiri pekerjaan dengan membaca hamdalah
- Mudzakaroh, yaitu mengingatkan orang lain jika berbuat salah baik dalam ibadah, maupun perbuatan.
- Nasuhatuddin, yaitu memberi nasehat kepada orang yang tengah dilanda problem kehidupan agar mampu melaksanakan agamanya dengan baik. Seperti : bimbingan dan penyuluhan agama
- Majelis ta'lim, seperti pembahasan terhadap bab-bab dengan menggunakan bahan atau kitab dan berakhir dengan dialog.
- Pengajian umum, yaitu menyajikan materi dakwah di depan umum. Isi dan materi dakwah tidak terlalu banyak, tetapi dapat menarik perhatian pengunjung.

2. Berbentuk tulisan

Yaitu dakwah dengan menggunakan ketrampilan tulis menulis berupa artikel atau naskah yang kemudian dimuat dalam majalah atau surat kabar, brosur, buletir, buku dan sebagainya. dakwah seperti ini

mempunyai kelebihan yaitu dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lebih lama serta lebih luas jangkauannya, disamping masyarakat atau suatu kelompok dapat mempelajari serta memahaminya sendiri bahkan tidak sedikit yang otodidak.

3. Perbuatan

Yaitu dakwah yang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai obyek dakwah

Misalnya :

- a. Pemberian bantuan dana untuk usaha produktif
- b. Pemberian bantuan yang bersifat konsumtif
- c. Bersilaturrahim ketempat yayasan-yayasan, tempat lokalisasi, lembaga pemasyarakatan.
- d. Dan lain-lain.⁶

4. Pengabdian kepada masyarakat seperti :

- a. Kebersihan lingkungan rumah dan tempat ibadah
- b. Pembuatan sumur umum dan WC umum
- c. Pembuatan jalan dan jembatan
- d. Produk home industri
- e. Dan lain-lain

⁶ Rafi'uddin, dkk, *Prinsip Dan Strategi Dakwah*, (Bandung : Pustaka Setia, tt), h. 48-49.

B. Mau'idhoh Hasanah dan Aplikasinya

Mau'idhah hasanah menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir, memiliki pengertian sebagai berikut :

- a. Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui tarhib dan targhib (dorongan dan motivasi), penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan dan pencegahan dengan cara halus.
- b. Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan, atau menyentuh dan terpatri dalam nurani
- c. Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui ucapan lembut dengan penuh kasih sayang
- d. Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal
- e. Nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan dihati sanubari mad'u.
- f. Tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan sikap kasih sayang dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya dan merespon positif dari mad'u.⁷

Adapun bentuk aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut :

1. Memberikan nasihat kepada keluarga terhadap istri dan anak-anaknya

⁷ Asep Muhyidin, dkk. *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia), h. 82.

2. Memberikan ceramah agama dalam pengajian umum
3. Memberi penjelasan pada waktu kegiatan yasin tahlil
4. Menyuruh anaknya untuk shalat tepat pada waktunya
5. Dan lain-lain

C. Mujadalah dan Aplikasinya

Mujadalah adalah upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan.⁸

Mujadalah yaitu berdebat dengan menggunakan argumentasi serta alasan dan diakhiri dengan kesepakatan bersama dengan menarik satu kesimpulan. Mujadalah ini biasanya menghasilkan beberapa alternatif pendapat dan dilaksanakan terkadang oleh kelompok masing-masing.⁹

Menurut Qardhawi (1997:123) dalam diskusi terdapat dua metode yaitu metode yang baik (hasan) dan metode yang lebih baik (ahsan). Al-Qur'an menegaskan bahwa salah satu pendekatan dakwah ialah menggunakan metode diskusi yang lebih baik (ahsan). Diskusi dengan metode ahsan adalah dengan menyebut-nyebut segi persamaan antara pihak yang berdiskusi; kemudian membahas perbedaan-perbedaan kedua pihak untuk mencapai segi-segi persamaan pula.¹⁰

Dalam perdebatan dengan orang-orang yang belum memeluk agama Islam, hendaklah dengan cara yang lebih baik, sopan, lemah lembut,

⁸ Asep Muhyidin, h. 83

⁹ Rafi'uddin, dkk, *Prinsip Dan Strategi Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia), h. 50

¹⁰ *Ibid.*, h. 83.

menyenangkan. Ambil hatinya dengan perkataan yang halus. Tujuannya hanyalah memperoleh dan memperbanyak kawan dan mempersedikit lawan.

Sering terjadi orang mau tunduk kepada kebenaran yang dikemukakan secara halus, sopan dan pernah pula ada orang yang dalam perdebatan tidak mau mengakui kesalahannya, sebab musuh dalam mengemukakan argumentasinya terlalu kasar dan tidak sopan, sekalipun benar argumentasinya.¹¹

Adapun aplikasi metode ini dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut :

1. Diskusi adalah metode yang dimaksudkan untuk merangsang objek dakwah, agar berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan pikirannya dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.
2. Simposium adalah suatu konperensi tempat mendiskusikan suatu pokok pembicaraan dan pendapat-pendapat pun ditampung. Atau suatu koleksi pendapat mengenai suatu pokok persoalan.
3. Seminar adalah pembahasan ilmiah (hasil penelitian) yang dipimpin oleh seorang ahli, dan dihadiri oleh beberapa penyanggah.
4. Forum adalah sidang/rapat oleh beberapa ahli (pakar)
5. Debat adalah suatu bentuk diskusi berisi bantahan yang saling menyanggah antara argumen yang satu dengan yang lain.¹²

¹¹ Hamzah Tualeka ZN, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Induk Offset), h. 45.

¹² Ali Aziz, *Diktat Ilmu Dakwah*, H. 97.

BAB IV

ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam analisis data ini akan dijelaskan implikasi dari bagaimana metode dakwah yang tertuang dalam surat al-Nahl ayat 125 yang terdiri dari hikmah, mau'idhah hasanah dan mujadalah.

Dalam mengungkap permasalahan tersebut, maka penelitian terjun ke perpustakaan IAIN Sunan Ampel dan Perpustakaan Daerah yang ada Jl. Menur Pumpungan Surabaya.

Untuk lebih jelasnya tentang uraian tersebut yang lebih terinci dari hasil penelitian yang telah diadakan akan penelitian paparkan pada uraian dibawah ini :



A. Metode Hikmah

Hikmah mempunyai pengertian yang bermacam-macam antara lain

1. Ahmad Musthofa al-Maraghiy :

الحكمة المصالة المحكمة المحوبة بالدليل الموضع للحق والمزِيل

2. Drs. Nasrudin Razak :

Hikmah adalah karunia Allah terhadap seorang hamba Allah berupa kemampuan menangkap sesuatu secara ilmiah dan filsafati.

3. Prof. Drs. Marsekan Fatawi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hikmah adalah dakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka sehingga di dalam menjalankan ajaran Islam tidak merasa terpaksa atau keberatan

4. Syekh Moh. Abduh dalam Tafsir al-Manar :

واما الحكمة فهي في ل شئ معرفة سره وفائدته

"Adapun hikmah adalah membahamkan rahasia dan faedah tiap-tiap sesuatu".

فا الحكمة في العلم الصحيح المحرك للحركة الى العمل النافع

"Hikmah adalah ilmu yang shahih (benar dan sehat) yang mengerakkan kemauan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat (berguna)"

5. M. Natsir dalam Fiqhud Dakwah :

Hikmah adalah ilmu yang sehat yang sudah dicernakan, ilmu yang terpadu dengan rasa periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, berguna kalau dibawah ke bidang dakwah, untuk melakukan sesuatu tindakan yang berguna yang efektif.

Dengan memahami "rahasia dan faedah sesuatu" (segala sesuatu dalam arti segala unsur-unsur yang berhimpun dalam melakukan dakwah: unsur isi dakwah, unsur manusia yang dihadapi, unsur keadaan, ruang dan waktu, unsur bentuk dan cara dakwah, yang sesuai), dalam paduan yang seimbang antara pengetahuan itu dengan rasa periksa,

sehingga merupakan daya penggerak untuk suatu langkah yang tepat, dengan itulah seseorang muballigh dapat menentukan dan menjalankan *Kaifiat* dakwah yang efektif.¹

Beliau mengartikan “hikmah” dengan pengertian yang amat luas. Oleh karena itu beliau membagi hikmah ke dalam bermacam-macam bentuk, yaitu :

a. Hikmah dalam arti “menenal golongan”.

Bila seorang pembawa dakwah sudah mengayunkan langkah, bermacam corak manusia yang akan dijumpainya. Dia kana berhadapan dengan faham-faham dan pegangan-pegangan tradisional yang sudah berakar ; dengan setengah orang yang apriori mau menolak tiap-tiap apa yang baru ; dengan kegigihan orang yang ingin mempertahankan kedudukannya dan yang kuatir kalau apa yang hendak disampaikan itu akan merugikannya, dengan kejahilan orang yang bodoh, yang reaksinya secara bodoh pula dengan cerdas cendekiawan yang hanya mau menerima sesuatu atas dasar *hujjah* dan keterangan yang “nyata” dengan orang-orang yang sangsi-sangsi,

¹ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya, Biro Penelitian Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1991), h. 78

disebabkan oleh bermacam pendengaran-pendengaran atau pengetahuan-pengetahuan yang serba kepalang dan sebagainya.²

Masing-masing jenis itu harus dihadapi, masing-masingnya dengan cara yang sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam fikiran dan perasaan serta tabiat masing-masing.

- b. Hikmah dalam arti kemampuan memilih saat kapan harus bicara dan kapan harus diam.

Rasulullah amat bijaksana dalam kemampuan diatas, yakni kapan harus berbicara dan kapan harus diam, antara lain ketika beliau menerima perintah dalam surat asy-syu'ara : 214 dan kemudian beliau mengumpulkan anggota keluarganya.

Kemampuan ini penting sekali dalam usaha dakwah. Ia dapat menghindarkan seorang *muballigh* daripada memakai cara-cara seperti "ayam gadis bertelur rintang berkotat sepanjang hari". Tenaga terbuang-buang, sedangkan hasilnya tidak seberapa, malah sering kali negatif.

- c. Hikmah dalam mengadakan kontak pemikiran dan mencari titik pertemuan, sebagai tempat bertolak, untuk maju secara sistematis.

Sudah menjadi tabiat manusia pada umumnya, sukar menerima sesuatu pemikiran baru yang dirasakan sebagai pemikiran yang asing sama sekali. Orang lebih mudah menerima, sekurang-kurangnya lebih

² Ibid, h. 78.

lekas memberikan minat dan perhatiannya kepada sesuatu yang ada di sekitarnya dengan apa yang sudah ada hidup dalam alam pikiran dan perasaannya ; ataupun sesuatu yang dirasakan langsung mengenai kepentingan mereka sendiri.

Seorang *muballig* memerlukan “kontak” dengan alam pikiran mereka yang dihadapinya. Untuk ini ia harus mengetahui bahan apersepsi apa yang ada, dan harus dapat pula dia “menjangkau”nya. dengan demikian dia dapat membangkitkan minat yang diperlukan guna selanjutnya menggerakkan daya fikir yang bersangkutan.

Oleh karena itu selama sikap golongan yang dihadapi oleh Islam, tidak atau belum dipengaruhi oleh permusuhan apriori yang terbit dari hawa nafsu dalam bermacam bentuknya-tentulah seorang pembawa dakwah akan dapat memperoleh bahan apersepsi diantara apa-apa yang hidup dalam alam pikiran mereka, yang dapat dipergunakan untuk kontak pertama, malah mungkin ada yang dapat dipergunakan “sebagai titik pertemuan” (*kalimatun-sawa'*) sebagai tempat bertolak. Dan dari sana dia maju dengan tadriei, selangkah demi selangkah dengan *istiqamah* kepada apa yang ia tuju. Ajaran-ajaran Islam sendiri cukup mempunyai daya tarik. Bagi seorang *muballig* soalnya ialah : memilih

cara yang tepat untuk menyampaikan dengan daya panggilnya yang menarik pula.

d. Hikmah terhadap melepaskan *shibghah*

Sekalipun dakwah amat menekankan titik pertemuan yang dengan pemikiran obyeknya, akan tetapi sikap toleransi ini tidak boleh sampai mengorbankan soal-soal pokok yang esensial.

e. Hikmah dalam memilih dan menyusun kata-kata yang tepat

Dalam surat al-Ahzab ; kita diperintahkan oleh Allah untuk selalu berkata yang tepat (*qaulan sadidah*)

Qaulan sadiedah adalah kata lurus (tidak berbelit-belit), kata yang benar, keluar dari hati yang suci bersih dan diucapkan dengan cara demikian rupa, sehingga tepat mengenai sasaran yang dituju, yakni : sehingga panggilan dakwah sampai mengetuk pintu akal dan kalbu mereka yang di hadapi.

Petugas dakwah juga diperintahkan untuk menyampaikan dakwah dengan "*Gaulan Layyinan*" (QS. Toha : 42-44)

Qaulan layyinan, seperti yang dibawahkan oleh pembawa risalah, Musa as adalah kata yang berkeseimbangan, *tawazun*, ia mengetuk otak dan hati sekaligus. Ia men gandung unsur-unsur *tabsyier*, penggemar, pembuka harapan kepada apa yang membawa kebahagiaan, disamping

³ Ibid, h. 79.

tidak kurang mengandung unsur “*indzar*” peringatan dari apa-apa yang mengakibatkan kerusakan

Ia adalah suara yang dikendalikan, oleh jiwa yang beriman. Lantara itu terpelihara dari meradang-memburangsang, terpelihara pula dari tajammul dan tazalluf, menjilat-jilat mengambil muka, cara dan gayanya tidak terlepas dari adab. Adab orang berpribadi, yang bercelupan “*shibghatalah*”.⁴

f. Hikmah dalam Cara Perpisahan

Dakwah suatu saat akan menghadapi kofrontasi pemikiran yang bertolak belakang dengan obyeknya sehingga menimbulkan perdebatan yang panas. Sekaligus tidak ada titik temu antara kedua pihak umpamanya, da’i harus pandai mengakhiri perdebatan dengan perpisahan yang justru merangsang dilanjutkannya *mujadalah* pada waktu berikutnya

g. Hikmah dengan arti *Uswah Hasanah* dan *Lisanul Hal*

Ada satu alat menyampaikan dakwah, selain daripada lisan dan tulisan. Yakni : *uswah hasanah*, contoh tauladan yang baik, dan *lisanul-hal* “bahasa-keadaan”, tanpa suara. Sebenarnya bahasa ini bahasa yang palign aslik dan sederhana, sudah lebih dulu dipergunakan sebagai alat penghubung, sebelum manusia bisa menggunakan bahasa dengan kata-kata. Tetapi apabila dipergunakan pada saat dan dengan cara yang tepat,

⁴ Ibid, h. 82

maka kekuatannya sama, malah kadang-kadang lebih kuat daripada kata-

kata

Dalam buku “komunikasi dakwah”, dijelaskan lebih lanjut tentang “hikmah” ini yaitu bahwa dalam praktek dakwah, pengertian hikmah seringkali diterjemahkan dengan arti bijaksana yang dapat ditafsirkan sebagai suatu cara pendekatan sedemikian rupa sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau merasakan bahwa dirinya dipaksa untuk menerima suatu gagasan atau idea tertentu.

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa yang dimaksudkan dengan hikmah itu adalah suatu cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain atas dasar pertimbangan psikologis dan rational. Pertimbangan psikologis, dikarenakan perlunya setiap muballiah (komunikator) memperhatikan semua determinan psikologis dari komunnya yaitu frame of reference (kerangka berfikir) dan sekaligus memperhatikan pula field of experince (lingkup pengalaman hidup) dari komunikannya.⁵

Lebih lanjut beliau juga mengemukakan bahwa setelah menyelami hikmah (frame of recerence dan field of experience) dari komunikannya, seorang muballigh diwajibkan untuk menyampaikan nasehat-nasehatnya diatas nasehat yang faktuil (mau'idzah hasanah) dan sekaligus membuka lebar-lebar kemungkinan untuk terjadinya tukar fikiran (mujadalah)

⁵ Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Bumi Aksara, tt), h. 90

sehingga terjadilah perlunya pengetahuan dari muballigh (komunikator) untuk menyelami referensi dan pengalaman dari komunikannya. Sehingga dengan cara hikmah tersebut, dapat diarahkan suatu situasi dimana terjalinnya himpitan kepentingan (overlapping of interest) sebagai dasar utama suksesnya suatu komunikasi. Maka lebih luas lagi, aspek pengertian hikmah dalam komunikasi dakwah meliputi aspek sosiologis-psikologis dan antropologis dari komunikasinya karena semua aspek tersebut memegang peranan yang sangat besar pada manusia tersebut menentukan pilihan terhadap rangsangan-rangsangan yang mempengaruhi dirinya.⁶

a. Hikmah dalam tinjauan psikologis

Dalam uraian terdahulu sudah kita ketahui bahwa cara orang menentukan pilihan terhadap idea tertentu, cara bertingkah laku dan caranya menginterpretasikan lambang-lambang sangat dipengaruhi oleh reference dan experiencenya. Perlu digaris bawahi bahwa dakwah dengan hikmah itu harus mampu meng-appeal daya tarik manusia yang terdiri dari :

- Pendekatan (appeal) terhadap rasio
- Pendekatan terhadap emosi

⁶ Ibid, h. 94.

Dalam aspek psikologis, appeal terhadap rasio itu seringkali hanya merupakan alat pendorong (supporting-function) agar menimbulkan minat yang lebih besar dari perhatian (emosi) dan komunikasinya. Dengan demikian, untuk menambahkan hikmah tersebut, komunikasi harus dilakukan dengan meng-appeal kepada emosi karena di dalam karakter hikmah tersimpulkan suatu pendekatan yang harus bersifat lemah lembut dan menghindari suatu tindakan yang kasar. Disini faktor simpati harus sedemikian diciptakan terlebih dahulu sehingga dapat merangsang pihak komunikan untuk diajak bekerjasama.

Hikmah dalam aspek atau pendekatan psikologis ini, mewajibkan muballigh sebagai komunikator untuk menyesuaikan atau memformulasikan pesan-pesan dakwahnya pada kerangka pengertian dan faktor perasaan (reference) dari komunikannya. Sebab pesan-pesan yang disampaikan terlampau jauh dari kerangka tersebut tidak saja menyebabkan komunikasi tersebut tidak mencapai sasarannya, tetapi bisa juga menimbulkan boomerang effect yaitu terbentknya sikap tertentu dari komunikan yang justru merupakan sikap yang berlawanan dengan apa yang dianjurkan oleh pihak komunikator.

b. Hikmah dalam Tinjauan Sosiologis

Sitiasi sosial besar pula pengaruhnya kepada sikap dan tingkah laku manusia. lingkungan sosial memberikan rangsangan-rangsangan

tertentu dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang, pembentukan norma-norma, bahkan pengembangan kepribadian itu sendiri hanya mungkin berada dalam suatu situasi sosial. Situasi sosial pada dasarnya dapat kita rumsukan sebagai suatu keadaan dimana terdapat pengaruh-pengaruh tertentu yang diakibatkan adanya saling berhubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Justru karena situasi sosial itu memberikan pengaruh terhadap cara orang bertingkah laku dan mengambil sikap tertentu, maka kom harus dapat menilai dan menimbang situasi tersebut.

Bagi seorang muballigh, pengetahuan untuk mengetahui ikatan komunikasi atas kelompoknya akan membantu dirinya dalam merumuskan komunikasi yang akan dilakukan. Dengan mengetahui situasi sosial mereka, muballigh dapat mengetahui pula norma-norma kelompok yang dihadapinya. Apabila harus disadari bahwasanya sikap manusia yang disebabkan oleh hasil interaksi sosialnya tersebut tidak selamanya bersifat positif dan menunjang ide-ide yang baru.

Dengan demikian, tampaklah kepada kita betapa luasnya pengertian hikmah dalam kom dakwah ini. Hikmah hampir melingkupi semua aspek situasi yang mempengaruhi tingkah laku dan sikap manusia, sehingga mutlak bagi setiap komunikator (muballigh) untuk memiliki pengetahuan yang luas tentang manusia dalam segala

aspeknya. Berdakwah, bukanlah hanya semata-mata menyenangkan komunikasikan (khalayak) bukan hanya semata-mata meminta pujian, etepai yang paling esensial dari komunikasi dakwah itu ialah sejauh mana pesan-pesan yang disampaikan tersebut mampu merangsang suatu tindakan nyata dari obyek dakwahnya sesuai dengan pesan-pesan komunikasi tersebut.⁷

Metode dakwah sebenarnya data diklasifikasikan menjadi berbagai macam metode tergantung dari segi tinjauannya.

Dari segi sifatnya metode dakwah terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Metode Langsung

Metode langsung maksudnya adalah mengakan hubungan langsung secara prbadi dan kekeluargaan. Da'i menyampaikan dakwahnya dengan mengadakan kotak langsung kepada obyek baik secara individual maupun secara berkelompok. Penggunaan metode langsung ini akan lebih efektif apabila sasarannya pada individu atau kelompok-kelompok kecil yang mempunyai hubungan yang bersiat face to face, seperti keluarga, perkumpulan tetangga, organisasi-organisasi dan perkumpulan yang lain.

⁷ Ibid., h. 78

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung maksudnya mengadakan hubungan secara tidak langsung kepada individu atau masyarakat yang menjadi sasaran, melainkan melalui saran antara. Dalam hal ini da'i tidak secara langsung berhubungan dengan obyek tetapi menggunakan alat perantara atau sasaran antara. Seperti megubah aturan yang sedang berlaku, mendirikan sarana peribadatan, mendirikan rumah sakit, mewarnai obyek budaya / wisata dengan warna agamis, dan sebagainya.⁸

Dari segi medianya, metode dakwah dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Objective Illustration, yaitu penggunaan media yang mampu diserap oleh indera mata. Seperti mengadakan pameran, penyajian gambar-gambar, mengadakan pertunjukan sandiwara / drama, dan seterusnya, mengadakan demonstrasi-demosiasi praktek ibadah dan sebagainya.
- b. Oral transmission, yaitu penggunaan media yang mampu diserap oleh indera pendengar. Seperti mengadakan ceramah, berdiskusi, siaran radio / tape recorder, sarasehan dan sebagainya.

⁸ Arifin Anwar, *Strategi Komunikasi* (Bandung : Armico, 1984) h. 56

c. **Printed materials**, yaitu menggunakan media tertulis, seperti penyebaran buletin, majalah, surat kabar, buku-buku atau karya ilmiah lainnya.

Dari uraian diatas, maka metode dakwah pada garis besarnya dibagi menjadi tiga yaitu :

1. **Dakwah qouliyah (oral)** yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh obyek dakwah (dakwah bil lisan) dakwah qouliyah ini meliputi :
 - a. Metode ceramah / khitobah / retorika, yaitu penyampaian dakwah secara lisan di depan beberapa orang, bentuk metode ini antara lain ceramah agama, pengajian, khutbah, mau-idhah hasanah dan sebagainya
 - b. Metode diksusi (al Mujadalah), yaitu penyampaian dakwah dengan topik tertentu dengan cara pertukaran pendapat diantara beberapa orang dalam satu pertemuan.
 - c. Metode tanya jawab, yaitu penyampaian dakwah dengan cara da'i memberikan pertanyaan dan atau memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang diajukan oleh satu pihak satu kedua pihak.
2. **Dakwah kitabiyah (tulisan)**, yaitu metode penyampaian dakwah melalui tulisan. Metode kitabiyah (bil qolam) ini bisa disalurkan

melalui media massa, buku-buku atau kitab agama, gambar, lukisan dan lain sebagainya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Dakwah fi'liyah (dakwah bil hal), yaitu metode penyampaian dakwah dengan tidak menggunakan kata-kata lisan maupun tulis tapi berupa tindakan nyata, dakwah bil hal ini bisa berupa uswatun hasanah (suri tauladan), bakti sosial, wisata dakwah, perkaiwna, dan sebagainya.⁹

Diantara metode-metode dakwah diatas, ada beberapa metode yang amat sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari, dan masing-masing metode tersebut akan diberikan penjelasan lebih luas, yaitu :

B. Metode Ceramah (lecture method)

Meskipun metode ini tergolong metode yang paling tua yang pernah digunakan dalam sejarah dakwah di muka bumi ini, namun sampai kini metode dakwah ini masih tetap dipergunakan dalam berbagai proses dakwah yang berlangsung baik dalam lingkungan formal maupun non formal. Metode ini dianggap yang paling murah dan sederhana. Namun demikian dari segi pendayagunaan masih cukup potensial dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan daya fikiran dan usaha-usaha yang menyangkut perubahan sikap dan tingkah laku manusia.

⁹ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 92.

Walaupun pengalaman dan riset di bidang penyampaian pesan ini menunjukkan bahwa metode ini relatif kurang efisien, akan tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan dan pula tidak bisa diabaikan.

Mengingat adanya beberapa kelemahan metode ceramah ini, antara lain komunikasinya satu arah dan pendengarnya pasif, maka penceramah agama harus memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Ia harus mempelajari sifat mustami'in (audience)
- b. Menyesuaikan materi dakwah dengan minat dan tingkat pemahaman mereka
- c. Penceramah harus mengorganisasikan bahan ceramahnya dengan cara yang memungkinkan penyajian yang efektif.
- d. Ia harus merancang berbagai variasi penyajiannya dengan menarik
- e. Menggunakan alat-alat bantu bila perlu.¹⁰

Adapun alat-alat bantu atau alat-alat peraga (visual aids) yang sering dipakai untuk menunjang efektifitas metode ceramah adalah :

1. Potograf
2. Poster
3. Papan Tulis
4. Papan Bulletin
5. Flash Card

¹⁰ Farid Sayuthi, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta : Perdana Isda, 1980) h. 67.

6. Flanelgraf

7. Boneka

8. Slide

9. Film-strip

10. Film

Para penceramah harus mengetahui bagaimana dan dalam lingkungan yang bagaimanakah metode-metode alat peraga itu dapat dipergunakan sebaik-baiknya dan bagaimana mempergunakannya masing-masing.

Mengingat metode ceramah yang pada dasarnya merupakan metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak, maka metode ini harus dikuasai oleh seseorang yang akan menyampaikan materi dengan menggunakan metode tersebut. Dalam buku metode diskusi dalam dakwah, Drs. Abdul kadir munsyi mengemukakan, bahwa penggunaan metode ceramah ini akan berhasil dengan baik jika penceramah menguasai beberapa syarat :

- a. Menguasai bahasa yang akan disampaikan sebaik-baiknya, dan bisa menghubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari.
- b. Bisa menyesuaikan bahan dengan taraf kejiwaan, juga lingkungan sosial dan budaya para pendengar.
- c. Suara dan bahasa diatur dengan sebaik-baiknya, meliputi ucapan, temp, melodi, ritme dan dinamik.

d. Sikap dan cara berdiri / duduk / berbicara yang simpatik

e. Mengadakan variasi dengan dialog dan tanya jawab serta humor.¹¹

Lebih rinci lagi, ada beberapa petunjuk lain dalam berceramah yang juga perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Kemampuan untuk menguraikan sesuatu dalam bahasa yang mudah dimengerti (komunikatif).
- b. Uraian harus dapat menambah pengertian dan pengetahuan pendengar (informatif).
- c. Pembicara harus menguasai permasalahan yang akan dibicarakan (penguasaan materi)
- d. Pembicara harus sadar mengetahui siapa pendengarnya (audience approach)
- e. Menggunakan waktu yang tersedia sebaik-baiknya (disiplin waktu).
- f. Menggunakan cara berbicara yang tenang dengan kalimat-kalimat yang tidak teramat panjang (jelas).
- g. Mampu untuk tampil dalam gaya yang wajar dan simpatik (penampilan yang simpatik)
- h. Mampu untuk memebrikan motivasi mengapa uraiannya perlu diketahui oleh para pendengar (logical reasoning).

¹¹ Ibid, h. 70.

- i. Memberikan kesadaran bahwa uraiannya itu menyangkut kepentingan para pendengar (**common interest**)
- j. Menggugah kemampuan para pendengar untuk berpartisipasi dalam perwujudannya, pengamanan dan penyempurnaannya.

Disamping itu pembicara harus memperhatikan waktu yang tersedia. Ia harus memperkirakan dan dapat membagi waktu yang tersedia seluruhnya, baik waktu yang digunakan untuk hal-hal resmi dan formalitas, maupun waktu yang digunakan untuk tanya jawab. Sebab ukuran waktu sangat bergantung terhadap daya serap obyek. Penyampaian yang kurang menarik dan disampaikan dalam waktu yang panjang, akan menimbulkan rasa bosan dan kurang interes terhadap audience.

Seorang pembicara yang baik akan menghargai waktu dengan mempersingkat atau menyesuaikan ceramahnya sesuai dengan waktu yang tersedia, karena lebih baik menghadapi peserta yang masih berminat atau menaruh perhatian daripada menghadapi peserta yang sudah letih dan tidak menaruh perhatian. Untuk menghindari peserta yang demikian ini, pembicara harus tanggap dan harus mengaktifkan kembali perhatian mereka dengan mengambil contoh-contoh yang menarik atau dengan pernyataan-pernyataan retorikal.¹²

¹² Arifin Anwar, *Strategi Komunikasi*, (Bandung : Armico, 1984) h.

Menurut Dr. zakiah daradjat, ada beberapa langkah yang harus diikuti oleh setiap penceramah yaitu :

- a. Tahap persiapan
- b. Tahap penyampaian
- c. Tahap pemeriksaan / penilaian
- d. Tahap penutupan

Adapun penjelasan mengenai tahapan diatas adalah sebagai berikut :

- Tahap Persiapan

Dalam tahap ini penceramah agama hendaklah memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Memperhitungkan/memperhatikan situasi yang sedang dihadapi
2. Memperhitungkan sasaran/target yang ingin dicapai
3. Mempertimbangkan materi yang hendak disajikan
4. Menentukan tehnik penyampaian (impromptu, memoriter, manuskrip, dan ekstempore)
5. Mempertimbangkan di mana ceramah akan dilakukan
6. Mempergunakan alat peraga bila memungkinkan

Gorys Keraf menyebutkan bahwa dalam persiapan ini ada tujuh langkah yang harus dilalui yaitu menentukan maksud, menganalisa pendengar, memilih dan menyempitkan topik, mengumpulkan bahan, membuat kerangka uraian, menguraikan secara mendetail dan melatih diri dengan sungguh-sungguh.

- Tahap Penyampaian :

Tahap ini dimulai melalui dua proses yaitu :

1. Mukadimah, yakni suatu uraian yang relevan dengan bahan inti yang ditujukan untuk membangkitkan minat dan perhatian pendengar terhadap materi yang akan disajikan pada tahap berikutnya. Pendengar harus dipersiapkan mental dan pengetahuannya tentang apa yang akan mereka terima dan apa pula kegunaannya bagi mereka. Biasanya penceramah mengemukakan hal-hal yang mereka kenal/ketahui dari pengalaman sehari-hari yang relevan dengan materi ceramah yang akan disajikan, kemudian baru menjelaskan materi yang akan disajikan kepada mereka.

Untuk membuka pidato, yang hal ini amat menentukan tingkat perhatian audiens, dapat menggunakan cara-cara seperti berikut:

- a. Langsung menyebutkan topik pidato
- b. Melukiskan latar belakang masalah
- c. Menghubungkan peristiwa yang sedang hangat.
- d. Menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati
- e. Menghubungkan dengan tempat upacara
- f. Menghubungkan dengan suasana emosi yang sedang menguasai khalayak
- g. Menghubungkan dengan sejarah pada masa lalu
- h. Menghubungkan dengan kepentingan vital pendengar
- i. Memberikan pujian pada pendengar
- j. Pernyataan yang mengejutkan

- k. Mengajukan pertanyaan provokatif
 - l. Menyatakan kutipan, baik dari kitab suci ataupun dari yang lain
 - m. Menceritakan pengalaman pribadi
 - n. Mengisahkan cerita factual ataupun fiktif
 - o. Menyatakan teori
 - p. Memberikan humor.
2. Penyajian bahan inti, yakni penceramah menerangkan materi dakwah yang bersifat informative dan edukatif kepada pendengar dengan menggunakan berbagai tehnik yang sesuai dengan situasi/kondisi (tingkatan usia, pengetahuan, kemampuan daya nalar) para pendengar.

Dalam rangka menarik minat dan perhatian mereka, disamping dapat digunakan alat-alat Bantu seperti audio visual, dapat pula dikembangkan cara penyajiannya yaitu edukatif dan deduktif. Cara induktif maksudnya cara menjelaskan sesuatu (materi dakwah) melalui berfikir dari hal-hal yang bersifat khusus ke arah hal-hal yang bersifat umum. Sedangkan cara penyajian deduktif maksudnya cara menjelaskan materi dakwah dengan berfikir tentang hal-hal yang bersifat umum kemudian mengarah kepada hal-hal yang bersifat khusus.

Penyampaian ini sudah barang tentu harus didasarkan kepada alasan-alasan yang logis berdasarkan logika sebab akibat, kronologis ataupun topical, dan seterusnya.

- Tahap Pemeriksaan/Penilaian :

Sebelum mengakhiri suatu penyajian da'i harus melakukan pemeriksaan/penilaian sampai di mana mereka dapat menyerap dan memahami yang telah disajikan. Cara penilaian ini bisa membeberkan kesempatan bertanya atau mengajukan pertanyaan atau cara lain menurut situasinya.

- Tahap penutupan

Mukadimah dan penutupan ceramah adalah bagian yang sangat menentukan. Kalau mukadimah harus mengantarkan fikiran dan menambatkan perhatian kepada pokok pembicaraan, maka penutupan harus dapat memfokuskan fikiran dan perasaan pendengar kepada gagasan utamanya. Penutupan ceramah tersebut bisa menggunakan cara-cara berikut:

1. Menyimpulkan atau mengemukakan ikhtisarnya
2. Menyatakan kembali gagasan utama dengan kalimat singkat dan bahasa berbeda
3. Memberikan dorongan untuk bertindak
4. Mengakhiri dengan klimaks
5. Mengatakan kutipan sajak, kitab suci, peribahasa atau ucapan-ucapan para ahli
6. Menceritakan contoh yaitu ilustrasi dari pokok inti materi yang disajikan
7. Menjelaskan maksud sebenarnya pribadi pembicara
8. Memuji dan menghargai pendengar

9. Membuat pernyataan-pernyataan yang harmonis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Metode Diskusi

Menurut bahasa al-Qur'an metode diskusi disebut dengan mujadalah. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang obyek dakwah, agar berfikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan fikirannya dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

Asmuni Sukir mengartikan diskusi sebagai penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan da'inya sebagai penjawabnya. Sedangkan Abdul Kadir Munsyi mengartikan diskusi dengan perbincangan suatu masalah dalam sebuah pertemuan dengan jalan pertukaran pendapat diantara beberapa orang.

Dari beberapa batasan tentang diskusi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa diskusi sebagai metode dakwah maksudnya menyampaikan materi dakwah dengan jalan bertukar pendapat atau informasi tentang masalah agama antara beberapa orang dalam tempat tertentu.

Mengenai pelaksanaan diskusi ini telah disinggung secara tegas dalam al-Qur'an "... *Wajaadilhum billati hiya ahsan*" ajaklah mereka berdiskusi dengan cara yang baik (an-Nahl: 125).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat ini mengajarkan bahwa seorang juru dakwah harus menguasai materi yang akan disampaikan, mengerti sifat dan sikap obyek dakwah yang dihadapi, memperhatikan keadaan dan suasana yang sedang dihadapi serta menentukan cara yang paling tepat dan bijaksana.

Syekh Muhammad Abduh mengemukakan bahwa metode dakwah diskusi dapat digunakan berdakwah pada golongan yang tingkat kecerdasannya dalam kategori pertengahan antara golongan awam dengan golongan yang tinggi kecerdasannya dalam kategori tinggi. Mereka ini dipanggil dengan cara bertukar pikiran untuk mendorong mereka berfikir sehat dan menghilangkan kesalah fahaman dalam memahami sesuatu (materi dakwah).

Dikemukakan juga oleh Amin Ahsan bahwa metode diskusi seperti yang ditunjukkan al-Qur'an ialah agar juru dakwah menjelaskan di hadapan obyek prinsip-prinsip dan kesimpulan yang logik sehingga obyek dapat merenungkan dan memungkinkan mereka untuk bertindak kepada kebenaran setelah mengetahui hakekatnya dan tiada akan menentang dakwah lagi.

Metode diskusi ini kalau dibandingkan dengan metode yang lain mempunyai kelebihan-kelebihan antara lain :

1. Suasana dakwah akan tampak hidup, sebab semua peserta mencurahkan perhatiannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.

2. Dapat menghilangkan sifat-sifat individualistis dan diharapkan akan menimbulkan sifat-sifat yang positif seperti toleransi, demokratis, berfikir sistematis dan logis.
3. Materi akan lebih dapat difahami secara mendalam.

Dalam berdiskusi seorang da'i sebagai pembawa misi Islam haruslah dapat menjaga keagungan namanya dengan menampilkan jiwa yang tenang, berhati-hati, cermat dan teliti di dalam menyampaikan materi dan memberikan jawaban atas sanggahan peserta sehingga tampak keakraban. Sebagaimana ungkapan Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Mansyur Amin menyatakan ... Agar orang-orang yang melaksanakan mujadalah atau diskusi tidaklah beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lain, tetapi mereka beranggapan bahwa para peserta diskusi itu sebagai kawan yang saling menolong di dalam mencari kebenaran.

Diskusi yang dijadikan sarana pendalaman ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana pembinaan kepribadian individu-individu muslim, sebab diskusi memiliki fungsi:

- a. Pelaksanaan sikap demokrasi
- b. Pengujian sikap toleransi
- c. Pengembangan kebebasan pribadi
- d. Pengembangan latihan berpikir
- e. Penambahan pengetahuan dan pengalaman
- f. Kesempatan pengejawantahan sikap intelegensi dan kreatif

Adapun macam-macam diskusi adalah:

1. Diskusi kelompok tidak resmi (*informal group discussion*)
2. Diskusi resmi (*formal group discussion*) yang meliputi:

- a. Konferensi

Konferensi sering mengacu pada “*action taking discussion*” atau diskusi pengambilan tindakan karena berusaha membuat suatu keputusan bertindak berdasarkan keputusan tersebut. Dalam bentuk diskusi ini waktu lebih banyak dipergunakan untuk mencari kemungkinan cara penyelesaian yang paling baik dari masalah yang sedang dibicarakan.

- b. Diskusi Panel

Panel adalah suatu kelompok yang terdiri tidak sampai enam orang ahli yang ditunjuk untuk mengemukakan pandangannya dari berbagai segi mengenai suatu masalah. Dalam diskusi ini anggota panel mengambil duduk yang berbentuk setengah lingkaran menghadap para pemirsa atau selanjang satu sisi meja panjang dan ketua duduk di tengah.

3. Symposium

Pada dasarnya symposium adalah suatu variasi dari panel yang diuraikan di muka, dalam symposium, tiga orang atau lebih yang ahli dalam bidangnya masing-masing menyampaikan pendapatnya dan partisipasi mengambil bagian dalam diskusi.

Symposium adalah suatu komperensi tempat mendiskusikan suatu kelompok pembicaraan dan pendapat-pendapat pun di tampung. Atau suatu koleksi pendapat mengenai suatu pokok persoalan.

Symposium ini sangat bermanfaat apabila masalah yang sedang dibicarakan itu tidak dapat dijawab dengan suatu keputusan ya atau tidak tetapi yang dapat diselesaikan dengan beberapa alternatif.

Sedangkan menurut Jos Danil Papera dalam bukunya “belajar mengeluarkan pendapat” membagi diskusi menjadi:

1) Diskusi terbatas, yang meliputi:

- a) Komperehensi
- b) Komisi
- c) Wawancara
- d) Brainstorming

2) Diskusi terbuka atau umum, yang meliputi:

- a) Debat
- b) Forum
- c) Seminar
- d) Panel
- e) Symposium
- f) Ceramah
- g) Kelompok
- h) Mimbar atau wawancara TV dan Radio

Adapun bentuk diskusi, ial selalu terdiri dari beberapa unsur:

1. Unsur manusia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a) Pimpinan atau moderator, regulator, koordinator
 - b) Peserta atau pengambil bagian atau pembicara pemrasaran.
 - c) Pendengar atau publik atau umum atau audiens
2. Unsur materi: harus ada masalah; topik atau tema pembicaraan.
 3. Unsur fasilitas: ruangan, meja, kursi, alat audio visual, papan tulis, kertas dan lain-lain. Yang terpenting adalah penciptaan suasana diskusi. (JD. Parera, 1984: 190)

Berhasil atau tidaknya suatu diskusi dakwah banyak pula ditentukan baik tidaknya seorang moderator atau ketua duskusi dalam memimpin diskusi disamping pada partisipan dalam ikut ambil bagian dalam diskusi. Oleh karena itu maka perlu dibuat tuntunan umum bagi seorang moderator.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jos Danil Parera menyebutkan tugas-tugas pimpinan diskusi itu sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan dan maksud diskusi
2. Menjamin kelangsungan diskusi secara teratur dan tertib
3. Memberikan stimulasi, anjuran, ajakan, agar setiap peserta benar-benar mengambil bagian dalam diskusi tersebut.
4. Menyimpulkan dan merumuskan setiap pembicaraan serta kelak membuat beberapa kesimpulan persepakatan dan persetujuan bersama

5. Membuat laporan kelak.

Oleh Albert dan kawan-kawan, tugas pimpinan dilakukan di atas lebih diperinci sebagai berikut:

1. Membuat persiapan yang matang bagi diskusi

Seorang ketua haruslah mengadakan kegiatan membaca dan pemikiran pendahuluan mengenai pokok masalah yang akan dipertimbangkan nanti.

2. Mengumumkan judul atau masalah dan mengemukakan tujuan diskusi.

Ketua dapat juga mengutarakan butir-butir penting yang menurutnya perlu dipikirkan dan dipertimbangkan oleh kelompok diskusi.

3. Menyediakan serta menetapkan waktu bagi:

a. Pendahuluan

b. Diskusi, dan

c. Suatu rangkuman singkat yang merupakan kesimpulan yang dicapai.

4. Menjaga keteraturan susunan diskusi

Ketua harus bertindak tegas bijaksana. Mengizinkan hanya seorang pembicara berbicara pada satu waktu.

Diminta kepada para anggota untuk mengangkat tangan kalau mereka ingin berbicara.

5. Memberi kesempatan kepada setiap orang yang ingin mengemukakan pikiran. Seandainya dua orang atau lebih berbicara, persilahkanlah terlebih dahulu orang yang belum atau baru sedikit mengemukakan pikiran atau pendapatnya.

6. Menjaga agar minat para peserta tetap besar.

Ajukanlah pertanyaan-pertanyaan yang merangsang dari waktu ke waktu, terutama sekali kalau diskusi itu mulai mengendor dan lamban.

7. Menjaga agar diskusi tetap maju

Kalau memang sejak semula adalah untuk mendapatkan kesimpulan atau consensus. (persetujuan umum) mengenai suatu topik, peganglah teguh kenyataan ini dalam hati, kalau rencana diskusi adalah untuk menyetujui rencana aksi, bimbing dan arahkanlah diskusi ke sana.

8. Membuat catatan-catatan mengenai hal-hal yang penting selama diskusi berlangsung. Hal-hal ini akan sungguh bermanfaat untuk pembuatan rangkuman nanti.

9. Membuat rangkuman singkat pada akhir diskusi

Ketua mengumumkan setiap kesimpulan dan rencana-rencana kerja yang telah disetujui bersama.

Tugas moderator (pemandu) diskusi akan dapat (pemandu) diskusikan akan dapat dilaksanakan dengan baik dan diskusi dakwah akan berjalan dengan lancar bila peserta diskusi (partisipan) mengikuti aturan-aturan umum sebagai berikut:

1. Turut mengambil bagian dalam diskusi. Maksud diskusi adalah untuk mengutarakan berbagai pandangan yang berbeda-beda. Walaupun mungkin saja tidak merupakan pembicaraan yang semangat seperti pembicaraan lain, bicarakanlah seperlunya dan seadanya. Gagasan-gagasan kita mungkin saja sama baiknya dengan gagasan-gagasan orang lain.
2. Berbicaralah hanya kalau ketua mempersiapkan kita, dalam suatu kelompok yang umat besar, kita dapat menarik perhatian ketua dengan cara berdiri. dalam suatu kelompok kecil, kita dapat mengangkat tangan. kalau ketua mengangguk atau mempersilahkan barulah kita berbicara mengemukakan pendapat.
3. Berbicaralah dengan tepat dan tegas. kita harus yakin bahwa tata bahasa dan gaya bahasa yang kita pergunakan itu tepat. Kalau kita berbicara tepat dan benar, maka para pendengar dapat memusatkan perhatian kepada apa yang kita katakan; kalau kita berbicara gegabah maka merekapun akan bingung. Juga harus meyakini bahwa ucapan kita jelas dan bahwa kita berbicara dengan volume yang memadai sehingga semua orang dapat mendengar kita.
4. Kita harus dapat menunjang pernyataan-pernyataan kita dengan fakta-fakta, contoh-contoh atau pendapat-pendapat para ahli. Kalau kita mengemukakan fakta-fakta ataupun statistik, kita harus yakin akan kesesuaiannya dengan situasi dalam segala hal. kalau kita

mengemukakan pendapat-pendapat para ahli. Kita harus yakin bahwa pendapat-pendapat tersebut pantas diterapkan pada topik yang sedang didiskusikan.

5. Ikutilah dengan seksama dan penuh perhatian diskusi sedang berlangsung.
6. Dengarkanlah dengan penuh perhatian. Jangan memikirkan bagaimana cara menyangkal atau membantah apa yang dikatakan orang lain, tetapi pikirkanlah dan pahami apa yang dikatakan itu.
7. Bertindaklah dengan sopan santun dan bijaksana. Kalau kita tidak setuju dengan seseorang, janganlah menghadapinya dengan suatu kontradiksi yang mendatar, sebagai penggantinya, ajukanlah pertanyaan-pertanyaan: "saudara anu apakah anda pikir bahwa ... ? – "Tuan Ali apakah mungkin bahwa ... ?
8. Cobalah memahami pandangan orang lain. Usahakanlah menempatkan diri kita pada posisi orang lain dan mencoba melihat hal-hal itu seperti orang lain melihatnya, dan haruslah siap dan jujur menyatakan serta menerima suatu pendapat atau suatu penyelesaian yang lebih baik dari pada yang (akan dan telah) kita kemukakan.

Di samping sikap-sikap yang dituntut mensukseskan diskusi tentu saja ada sikap-sikap yang menghambat jalannya sebuah diskusi. Sikap-sikap yang menghambat diskusi dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Sikap agresif dan reaksioner
- b. Sikap menutup diri, takut mengeluarkan pendapat
- c. Atau terlalu banyak bicara, bicara berbelit-belit atau bicara berbisik-bisik dengan teman atau rekan disampingnya.
- d. Menunjukkan sikap acuh tak acuh.

Adapun untuk menanggulangi hambatan-hambatan diskusi diatas, pimpinan diskusi dapat mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menarik atau mengarahkan perhatian kepada suatu butir yang belum terpikirkan: “Apakah ada seorang yang telah memikirkan fase masalah ini?”
2. Menanyakan kekuatan suatu argumen; “alasan-alasan apakah yang kita miliki untuk menerima argumen ini”?
3. Kembali lagi kepada sebab musabab: “mengapa, menurut pendapat anda, dia mengambil posisi ini?”
4. Menanyakan lagi sumber-sumber informasi argumen “Siapa yang mengumpulkan data statistik yang saudara bicarakan ini” Siapakah Tuan Anu yang saudara kutip pendapatnya itu?
5. Menyarankan agar diskusi tidak menyimpang dari masalah: dapatkan seseorang mengatakan kepada hal-hal apa yang terkandung dalam masalah ini?”

6. Mengadarkan bahwa belum ada informasi baru yang ditambahkan:
“Dapatkan seseorang diantara hadirin menambahkan sesuatu informasi yang telah diberikan pada butir ini?”
7. Menarik perhatian kepada kesukaran atau kerumitan masalah: “Apakah kita tidak memulai memahami mengapa para pembuat undang-undang kita dapat memecahkan masalah ini?”
8. Mendaftarkan langkah-langkah persetujuan (atau perselisihan): “Apakah saya benar kalau saya beranggapan bahwa kita semua setuju (atau tidak setuju) mengenai hal ini?”
9. Memberi kesan bahwa kelompok belum siap mengambil tindakan: “Saya masih meragukan kalau-kalau kita belum memikirkan hal itu matang-matang apakah tidak lebih bijaksana kalau kita mengambil tindakan atau keputusan pada pertemuan yang akan datang?”
10. Memberi kesan bahwa tidak ada yang diperoleh dari penundaan yang berlarut-larut: Betapapun, apakah masih ada informasi yang belum kita miliki sampai kini?
11. Menyarankan kepribadian-kepribadian atau tokoh-tokoh yang harus dihindari: “Saya ingin tahu, masalah-masalah apa yang terkandung dalam masalah yang kita hadapi?”
12. Memberi kesan bahwa ada beberapa orang yang berbicara terlalu banyak: “Apakah masih ada diantara para partisipan yang belum mendapatkan

kesempatan berbicara, yang mempunyai gagasan-gagasan yang ingin dikemukakan?”

13. Menyarankan betapa besarnya nilai suatu kompromi: “Apakah anda tidak sependapat dengan saya bahwa cara bertindak yang paling baik terletak diantara kedua pandangan ini?”

14. Memberi kesan bahwa kelompok itu mungkin seolah-olah telah dirugikan: “Apakah kepentingan-kepentingan kelompok lainnya?”

Menurut analisa penulis selain metode diatas ada beberapa metode lain diantaranya :

- Metode karyawisata, yaitu dakwah yang dilakukan membawa obyek dakwah ke tempat-tempat yang memiliki nilai histories keislaman atau lembaga-lembaga penyelenggaraan dakwah dengan tujuan agar mereka dapat menghayati arti perjuangan dakwah dan menggugah semangat baru dalam mengamalkan dan mendakwahkan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain.

Banyak sikap-sikap atau perilaku-perilaku keagamaan yang tidak bisa ditanamkan dalam jiwa seseorang melalui metode-metode lain dapat ditanamkan melalui metode karya wisata ini. Dengan metode ini diharapkan juga obyek dakwah memperoleh pengetahuan dan wawasan keagamaan yang lebih luas.

Karyawisata dakwah ini dapat dilakukan ke lembaga dakwah yang berhasil dalam kegiatan tertentu, ke tempat-tempat yang bersejarah Islam,

studi banding ke lembaga-lembaga agama lain yang lebih maju, dan lain sebagainya.

- Metode infiltrasi atau metode sisipan atau susupan, yaitu dakwah yang tidak menggunakan bendera atau nama dakwah akan tetapi disisipkan di dalamnya materi-materi atau misi dakwah.

Metode infiltrasi ini akan efektif bila diterapkan pada kalangan tertentu yang acuh terhadap agama bila disebutkan secara terang-terangan. Mental mereka digeluti oleh sikap sekularisme sehingga mereka enggan datang bila diberikan penerangan agama secara terang-terangan. Metode ini akan lebih efektif lagi bila juru dakwahnya memiliki keahlian profesi khusus seperti dokter, psikologi, hukum, pejabat tinggi, direktur perusahaan atau lainnya.

Masih banyak metode dakwah yang lain yang tidak dapat diterangkan secara mendalam dalam bahasa ini seperti metode simulasi yaitu pendalaman ajaran Islam melalui permainan dalam kelompok antara beberapa orang. Adapun yang dijelaskan lebih luas di atas adalah metode-metode yang sering dipakai di kalangan umat Islam selama ini.



BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari berbagai temuan dan perbandingan teori di atas dan dari uraian yang telah dipaparkan dalam penulisan skripsi ini maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Metode dakwah menurut surat an-Nahl 125 terbagi dalam tiga macam metode dakwah, antara lain :
 - a. Hikmah, yaitu metode dakwah yang bijaksana yang menyesuaikan situasi, kondisi, zaman (waktu) serta sesuai dengan sosial kultur mad'u.
 - b. Mau'idah Hasanah yaitu metode dakwah dengan menerapkan pelajaran yang baik
 - c. Mujadalah, metode dakwah dengan bentuk debat, diskusi, seminar, simposium dan lain sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rekomendasi

Sebelum peneliti mengakhiri skripsi ini kiranya perlu memandang untuk menyampaikan beberapa kritik dan saran yang berkenan dengan penulisan skripsi ini :

1. Bagi para da'i dalam menyampaikan pesan dakwah hendaknya profesional yaitu memperhatikan unsur-unsur dakwah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Bagi para mad'u diharuskan lebih efektif dalam merespon pada da'i, karena tidak sama da'i itu bisa dijadikan suri tauladan yang baik tanpa memakai metode dakwah yang tepat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Ahmad, Amrullah, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta : Hak Cipta, 1983
- Arifin, Anwar, *Strategi Komunikasi*, Bandung : Armico, 1984.
- Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta : Bumi Aksara
- Al-Qathami, Syaid bin Ali, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Jakarta : Insan Press.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Kualitatif*, Jakarta : rineka cipta, 1997
- Aziz, M. Ali, *Ilmu Dakwah*, Surabaya : Biro Penelitian Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1991.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Chudlori, Abdul Karim. *Pengantar Filsafat*, Biro Penelitian Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Farid, Sayuti, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Yogyakarta : Perdana ISDA, 1980
- Habieb, Syafa'ad. *Kamus Populer*, Jakarta : Centra, 1997
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Jakarta : Rindu Cipta, 1990
- Kafie, Jamaluddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Surabaya : Karunia Ilmu, 1986
- Psikologi Dakwah*, Surabaya : Indah, 1993.
- Karim, Abdul Munsiy. *Metode Diskusi dalam Dakwah Islam*, Surabaya : al-Ikhlash, 1981.
- Kusuma, N. Y. *Teknik Berpidato*, Yogyakarta : Bintang Cemerlang, 2000.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Muhyidir, H Asep Safei, A Ahmad. *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung : Pustaka Setia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Rafi'udin Abd. Jalil Maman. *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung : Pustaka Setia.
- Rahmat, Jalaluddin. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung : Remaja Rosyda Karya, 1992.
- Roosdi, A. S. *Diagnosa Khutbah*, Solo : Ramadhani, 1998.
- Sholeh, Abdul Rosyad. *Managemen Dakwah*. Jakarta : Bulan Bintang, 1997.
- Syahroni, Aj. *Diktat Retorika fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 2002.
- Syam, Nur. *Metode Penelitian Dakwah Sketsa Penelitian Pengembangan Ilmu Dakwah*. Solo : Ramadhani, 1991.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam Surabaya* : al-Ikhlas 1983.
- Taimiyah, Ibnu. *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, Jakarta : Gema Institut Press, 1995.
- Thantawi, Muhammad Sayyid, *Etika Dialog Dalam Islam*, Jakarta : Mustaqim, 2004.
- Tauleka, ZN. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Surabaya : Indah Offset
- Zahrah, Abu. *Dakwah Islamiyah*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id